

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia sebagai negara maritim memiliki perairan seluas 5,9 juta km² menurut Konvensi Internasional Hukum Laut 1982 (Katiandagho, 2020:43), yang menjadikannya sebagai salah satu negara dengan keanekaragaman hayati laut tertinggi di dunia. Salah satu kawasan yang menggambarkan potensi ini adalah Pulau Sebira di Kepulauan Seribu. Pulau ini terkenal dengan pantai berpasir putih, air laut biru jernih, serta terumbu karang yang indah dan beragam biota laut seperti ikan dan penyu. Potensi alam ini tidak hanya penting bagi konservasi lingkungan tetapi juga menginspirasi pengembangan karya seni yang mempromosikan keindahan laut kepada masyarakat luas (Widiartha et al., 2023:125). Namun, keindahan dan kekayaan biota laut Pulau Sebira kini menghadapi ancaman serius akibat aktivitas illegal *fishing* yang merusak ekosistem laut. Aktivitas ini tidak hanya mengancam keberlangsungan spesies laut, tetapi juga ekosistem terumbu karang yang menjadi habitat utama biota laut tersebut.

Pada beberapa tahun terakhir ekosistem laut menghadapi ancaman serius akibat polusi, kebanyakan nelayan di beberapa wilayah di Indonesia yang belum memahami metode dalam menangkap ikan. Para nelayan umumnya menggunakan metode penangkapan ikan yang dapat menyebabkan kerusakan ekosistem dasar laut. Para nelayan ini umumnya menggunakan pukat harimau (*trawl*) untuk mendapatkan hasil ikan dalam jumlah besar. Kerusakan ekosistem laut yang parah ini mencerminkan dampak dari eksplorasi yang tidak berkelanjutan dan minimnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kelestarian laut.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 1 ayat (14) menyebutkan bahwa pencemaran lingkungan hidup adalah masuk atau dimasukkanya makhluk hidup, zat, energi, dan/atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga melampaui baku mutu lingkungan hidup yang telah

ditetapkan.

Untuk menghadapi kondisi ini, diperlukan pendekatan yang tidak hanya komunikatif tetapi juga menyentuh secara emosional agar dapat membangkitkan kesadaran masyarakat. Salah satunya adalah melalui karya *fashion* yang menjadikan biota laut Pulau Sebira sebagai simbol keindahan sekaligus kerentanan ekosistem yang perlu dilindungi.

Dalam konteks ini, *fashion* tidak hanya dipahami sebagai ekspresi gaya, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang kuat untuk menyuarakan isu-isu lingkungan. Tujuan utama penciptaan ini dalam bidang *fashion* adalah merancang koleksi busana *ready to wear deluxe* yang mengangkat keindahan dan kerentanan ekosistem laut Pulau Sebira sebagai inspirasi visual. Penerapan teknik tekstil ramah lingkungan seperti *nui shibori* dan *macrame*, serta penggunaan bahan pewarna alami menegaskan komitmen terhadap prinsip *sustainable fashion*. Karya ini diharapkan mampu memperluas eksplorasi desain tekstil sekaligus menumbuhkan kesadaran lingkungan melalui estetika yang aplikatif dan komunikatif.

Penciptaan karya ini dilatar belakangi oleh keresahan nelayan Pulau Sebira, Kelurahan Pulau Harapan, Kepulauan Seribu, akibat aktivitas penangkapan ikan ilegal menggunakan kapal pukat harimau atau *trawl* di perairan setempat. Pelaku aktivitas penangkapan ikan ilegal menggunakan kapal pukat harimau (*trawl*) di perairan Pulau Sebira, Kepulauan Seribu, umumnya adalah nelayan dari luar daerah yang beroperasi tanpa izin.



Gambar 1.1 Pulau Sebira

(Sumber: <https://hypeabis.id/hypephoto/7863/sang-penjaga-utara-jakarta>
Diakses 2 Desember 2024)

Pulau Sebira yang merupakan wilayah paling utara dari Kabupaten Administratif Kepulauan Seribu, terkenal dengan ekosistem lautnya yang kaya. Namun, keberadaan kapal pukat harimau yang menangkap ikan di rumpon-rumpon milik nelayan lokal telah menimbulkan dampak serius. Pernyataan tersebut juga didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan Bapak Murtta, selaku Lurah Pulau Harapan, yang menyampaikan bahwa:

“Ada lima kapal pukat harimau yang selalu menangkap ikan di rumpon-rumpon milik nelayan Pulau Sebira. Jaring trawl dalam undang-undang dilarang karena sistem kerja alat tersebut adalah memburu ikan dengan bentuk jaring berkantong yang ditarik kapal hingga dasar perairan, sehingga merusak terumbu karang. Kita minta pihak terkait untuk melakukan tindakan cepat terhadap aktivitas nelayan pukat harimau yang sudah merugikan banyak nelayan Pulau Sebira” (Murtta, 2024).

Berdasarkan wawancara tersebut, karya ini tidak hanya menjadi bentuk ekspresi seni, tetapi juga sarana untuk menyuarakan kerusakan akibat praktik *illegal fishing*.

Karya ini diwujudkan dalam bentuk busana *ready to wear deluxe* inspirasi motif biota laut Pulau Sebira dengan teknik *nui shibori* dan *macrame*. Teknik *macrame* jenis *square knot* dipilih dalam karya ini karena memiliki makna simbolis yang kuat dan relevan dengan tema biota laut. Simpul datar ini mewakili keterikatan budaya masyarakat pesisir, khususnya para nelayan yang mengandalkan jaring sebagai alat tangkap utama, sehingga melambangkan kearifan lokal dan warisan maritim Indonesia. Selain itu, *square knot* dikenal sebagai simpul yang kuat dan stabil. Pengaplikasian *nui shibori* pada busana *Ready to Wear Deluxe* masih jarang dikembangkan, terutama jika digabungkan dengan teknik *macrame*. Padahal, kombinasi teknik ini dapat menciptakan dimensi tekstur baru yang kaya dan unik. Teknik *macrame* dengan kemampuan menghasilkan pola rajutan tangan yang dekoratif, dapat menjadi elemen pelengkap untuk memperkaya estetika karya busana.

Nui Shibori adalah salah satu cara pencelupan tekstil yang berasal dari negara Jepang sejak abad ke-8 (Suryatmi, 2021:167-183). Teknik dasar *Nui Shibori* adalah menggambar di atas kain, kemudian melakukan pengikatan dengan ketat menggunakan benang. Teknik lainnya dapat pula menggunakan

jahitan jelujur pada pola yang dibuat, membuat lilitan pada pipa/batang kayu, membuat lipatan pada kain kemudian menjepit kain menggunakan kayu, atau bungkuskan (Wardani, 2021:1-7). Setelah itu, kain dicelup dengan satu atau banyak warna. Kain dicelup beberapa kali berdasarkan pada warna yang digunakan dan motif yang dibuat (Trismaya, 2021:58-61). Sementara itu teknik ikat celup yang digunakan di negara selain Jepang pada umumnya menggunakan teknik *stitch-resist* menggunakan benang yaitu dijelujur kemudian ditarik kuat, teknik mengikat dengan benang, tali, maupun karet gelang (*tying*), baik ikatan besar maupun kecil (Maziyah, 2019:214-220). Keistimewaan *Nui Shibori* yaitu dapat menghasilkan warna dan motif yang tidak terduga (Misran, 2023:160). Selain itu, penggunaan pewarna alami seperti indigo memberikan nilai keberlanjutan, menghasilkan warna biru yang khas dan ramah lingkungan (Martuti, Hidayah & Margunani, 2019:133). Dalam tren tekstil *modern*, teknik ini terus diminati karena estetika dan nilainya yang selaras dengan prinsip keberlanjutan.

Macrame adalah seni kerajinan tangan yang melibatkan teknik simpul-menyimpul dengan menggunakan berbagai macam benang atau tali untuk menciptakan pola dan bentuk dekoratif (kompas.com, 2020). Teknik *macrame* telah digunakan dalam berbagai budaya dan memiliki sejarah panjang dalam pembuatan berbagai produk, seperti hiasan dinding, gantungan pot, dan aksesoris *fashion*. Teknik dasar *macrame* yang diterapkan adalah *square knot* (simpul kotak) yang memberikan efek tekstur menyerupai jaring ikan. Teknik ini tidak hanya menambah dimensi visual pada busana, tetapi juga mencerminkan keterkaitan erat antara tradisi maritim dan seni tekstil. Pola ini melambangkan konsep pembebasan biota laut dan menyampaikan pesan lingkungan yang menekankan interaksi berkelanjutan dengan sumber daya laut (Bhakti, 2023:61-67).

Selain dengan tujuan sebagai upaya agar manusia lebih *awarness* menjaga ekosistem lingkungan di laut, tersirat juga makna filosofi kehidupan bermakna bahwa manusia dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan alam melalui pengelolaan keanekaragaman hayati laut secara bertanggung jawab.

Pembuatan karya ini tidak hanya menambah kedalaman dan makna pada karya, tetapi juga meningkatkan daya tarik estetika dan emosional, serta menumbuhkan kesadaran dan apresiasi terhadap keseimbangan ekosistem laut yang rapuh.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru dalam dunia *fashion*, khususnya dalam eksplorasi teknik. Selain itu, karya yang dihasilkan dapat memberikan alternatif desain busana yang artistik dan fungsional, sekaligus mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pelestarian ekosistem laut melalui media kreatif dengan teknik jahit *nui shibori* dan *macrame*.

1.2. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan penciptaan karya ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep penciptaan *Ready To Wear Deluxe* dengan eksplorasi teknik jahit *nui shibori* dan kombinasi *macrame* yang terinspirasi dari biota laut?
- b. Bagaimana proses perwujudan *Ready To Wear Deluxe* dengan teknik jahit *nui shibori* dan *macrame* yang mengutamakan nilai estetika dan keberlanjutan?
- c. Bagaimana hasil karya *Ready To Wear Deluxe* dengan jahit *nui shibori* dan *macrame* dapat disajikan secara kreatif untuk mempromosikan potensi biota laut di ruang publik?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Tujuan dan manfaat dari penciptaan karya ini yaitu:

1.3.1. Tujuan Penciptaan

- a. Menciptakan konsep *Ready to Wear Deluxe* yang memadukan teknik *nui shibori* dan *macrame* dengan inspirasi biota laut.
- b. Mewujudkan karya *Ready to Wear Deluxe* yang mengintegrasikan teknik pewarnaan *nui shibori* dan dekoratif *macrame* secara harmonis dengan memanfaatkan pewarna alami.
- c. Menyajikan karya *Ready to Wear Deluxe* berbasis *nui shibori* dan *macrame* dalam ruang publik sebagai representasi kreativitas berbasis keberlanjutan.

1.3.2. Manfaat Penciptaan

- a. Bagi pecinta *fashion*, karya ini diharapkan memberikan referensi baru dalam gaya busana kontemporer yang memadukan seni tradisional dengan inovasi *modern*.
- b. Bagi ilmu pengetahuan, karya ini dapat memperluas wawasan tentang teknik *nui shibori* dan *macrame* serta aplikasinya dalam *Ready to Wear Deluxe*, yang berpotensi menjadi inspirasi bagi eksplorasi lanjutan.
- c. Bagi pengkarya, karya ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan daya saing pengkarya dalam menciptakan busana yang inovatif, estetis, dan fungsional.
- d. Bagi institusi, karya ini diharapkan menjadi kontribusi nyata dalam meningkatkan kreativitas mahasiswa Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, khususnya di Program Studi Tata Rias dan Busana, serta memperkaya karya inovatif berbasis budaya dan keberlanjutan.
- e. Bagi masyarakat, karya ini diharapkan dapat menggugah kesadaran masyarakat luas pada umumnya akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan hidup, khususnya pelestarian ekosistem laut.

1.4. Orisinalitas

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran studi literatur, ditemukan bahwa teknik *nui shibori* dan *macrame* pernah dijadikan sebagai cara dalam pembuatan karya busana, baik untuk menghasilkan pola artistik maupun tekstur dekoratif. Namun, mengaplikasikan antara teknik *nui shibori* dan *macrame* yang terinspirasi dari biota laut belum ditemukan sebagai sumber acuan dalam penciptaan *Ready To Wear Deluxe*. Karya ini menawarkan orisinalitas melalui:

- a. La Bambau

Karya busana *La Bambau* merupakan representasi dari eksplorasi desain etnik kontemporer yang dipadukan dengan teknik pewarnaan tekstil *modern*, sehingga menghasilkan kesan elegan namun tetap artistik. Inspirasi utama karya ini berasal dari filosofi bambu yang menggambarkan kekuatan, fleksibilitas, dan keteguhan dalam menghadapi tantangan.

Atasan busana menggunakan bahan katun dengan teknik *tie-dye* berwarna biru-putih yang memberikan kesan alami seperti langit atau air, menciptakan kedekatan emosional terhadap alam. Potongan atasan bergaya kimono dengan sabuk panjang di bagian pinggang tidak hanya memperkuat siluet tubuh, namun juga merefleksikan budaya Asia yang kuat akan nilai-nilai tradisi.

Lapisan luar (*outer*) berupa mantel tanpa lengan berwarna coklat tanah memberikan kesan formal dan tegas. Warna coklat dipilih sebagai simbol kedekatan dengan bumi dan akar budaya lokal. Bagian bawahannya terdiri dari celana panjang berpotongan *A-line* dengan kombinasi motif batik tulis pada sisi depan. Motif batik yang diangkat bertema dedaunan bambu dan elemen alam lainnya yang dikerjakan secara manual menambahkan nilai eksklusivitas dan keaslian pada karya ini. Detail tambahan seperti *list* hijau di bagian bawah celana memberi kontras visual yang menyegarkan dan mempertegas sentuhan alam pada desain.

Busana ini termasuk dalam kategori *Ready to Wear Deluxe*, ditujukan untuk segmen konsumen yang mengutamakan nilai artistik, keberlanjutan, dan identitas budaya dalam penampilan mereka. Sentuhan akhir berupa tas rotan dan hijab biru pastel semakin menyatukan konsep alami, *modern*, dan berkelas yang diusung karya ini.



Gambar 1.2 Karya La Bambau
(Sumber: Rosika, Penciptaan *Ready to Wear Deluxe* Aplikasi *Tie Dye* dan Batik Motif Bambu, 2023)

b. *Ne'a Gennisi*

Desain busana *Ne'a Gennisi* merepresentasikan perpaduan harmonis antara nilai-nilai tradisional dan estetika kontemporer dalam bentuk busana *ready to wear deluxe* yang *modern* dan artistik. Busana ini tampil memikat di atas *runway*, menonjolkan karakter kuat namun tetap feminin melalui eksplorasi bentuk, tekstur, dan teknik dekoratif yang kaya makna.

Atasan busana menggunakan kombinasi kain gelap bertekstur lembut dengan potongan longgar dan asimetris yang memberikan kesan dinamis. Sentuhan batik tulis motif Kirana tampil mencolok pada bagian luar atasan, memberikan nilai budaya yang kuat dan filosofi mendalam tentang cahaya, harapan, dan kecantikan dari dalam diri.

Rok panjang dengan paduan warna putih dan merah menyala menjadi elemen pusat perhatian. Teknik *macrame* diaplikasikan secara mencolok pada bagian depan rok, menciptakan tekstur tiga dimensi yang khas dan memperkaya tampilan keseluruhan busana. Detail *macrame* ini tidak hanya sebagai aksen visual, tetapi juga simbol keterampilan tangan dan kesabaran, mewakili nilai-nilai tradisional yang diwariskan lintas generasi. Aksesoris berupa topi rotan bergaya *rustic* memperkuat karakter etnik *modern* yang dibawa oleh busana ini, sekaligus menambah dimensi narasi visual tentang kearifan lokal yang dibalut dalam gaya global.



Gambar 1.3 Karya Ne'a Gennisi
(Sumber: Deda, Penciptaan *Ready to Wear Deluxe* Dengan Aplikasi Batik Tulis Motif Kirana dan Teknik Macrame, 2024)

Kesamaan konsep dalam pengkaryaan ini meliputi penggunaan teknik tekstil seperti pewarnaan *Nui Shibori* dan eksplorasi elemen dekoratif. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan, yaitu mengaplikasikan teknik *nui shibori* dan *macrame* dalam pembuatan *Ready to Wear Deluxe* yang terinspirasi oleh biota laut Pulau Sebira. Teknik *nui shibori* menghasilkan pola organik dengan pewarnaan alami, sementara *macrame* menambahkan elemen tekstur dekoratif yang khas. Dalam perancangan busana, bentuk siluet yang digunakan cenderung *flowy* dan asimetris untuk mencerminkan pergerakan alami biota laut, dengan potongan *drapery* yang memberikan efek dinamis dan elegan. *Style* busana yang diusung adalah *modern bohemian* dengan sentuhan etnik, menggabungkan unsur tradisional dan kontemporer agar tetap relevan dalam dunia mode saat ini. Teknik konstruksi busana yang diterapkan mencakup jahitan *couture* untuk detail yang rapi, serta teknik manipulasi kain seperti *pleats* dan *layering* guna menambah dimensi pada desain.

Jenis busana yang dikembangkan dalam karya ini termasuk *outerwear* dengan detail anyaman *macrame*, *dress* dengan aksen *Nui Shibori* yang menyerupai pola ombak, serta *jumpsuit* dengan perpaduan tekstur yang unik untuk memberikan kesan *modest hijab* yang *modern* dan elegan. Penggunaan inspirasi biota laut pada karya ini yaitu penyu, ikan, dan rumput laut diterapkan untuk menonjolkan keindahan alam bawah laut Indonesia, yang masih kurang dikenal secara luas. Selain itu, karya ini tidak hanya bertujuan sebagai inovasi dalam dunia *fashion*, tetapi juga sebagai upaya untuk mempromosikan kekayaan laut Indonesia melalui medium busana *modern* yang berkelanjutan. Konsep ini berfokus pada integrasi seni tekstil tradisional dengan gaya kontemporer *Ready to Wear Deluxe*, sehingga menciptakan karya yang unik dan estetis dengan nilai kultural yang kuat.

1.5. Batasan Penciptaan

Batasan penciptaan dibuat untuk memastikan karya yang diwujudkan tetap terfokus dan sesuai dengan tujuan, sehingga tidak melampaui ruang lingkup inspirasi maupun sumber penciptaan.

1.5.1. Batasan Sumber Penciptaan

a. Eksplorasi Teknik *Nui Shibori* dan *Macrame*

Teknik *nui shibori* merupakan salah satu metode pewarnaan tradisional Jepang dengan teknik jelujur untuk menciptakan pola unik pada kain. Teknik ini dipadukan dengan *macrame*, yaitu seni simpul untuk menciptakan tekstur dekoratif pada busana. Eksplorasi kedua teknik ini menjadi inti dari karya dengan memanfaatkan bahan alami dan ramah lingkungan untuk menghasilkan busana *Ready to Wear Deluxe*.

Teknik dasar *macrame* yang diterapkan pada penelitian ini adalah *square knot* (simpul kotak) yang memberikan efek tekstur menyerupai jaring ikan. Teknik ini tidak hanya menambah dimensi visual pada busana, tetapi juga mencerminkan keterkaitan erat antara tradisi maritim dan seni tekstil.

b. Inspirasi Biota Laut Pulau Sebira

Karya ini mengambil inspirasi dari motif dan keindahan biota laut Pulau Sabira, seperti motif penyu, ikan, dan rumput laut yang diterapkan melalui teknik pewarnaan *nui shibori* dan tekstur dekoratif dari *macrame*. Motif-motif tersebut dirancang agar menyerupai elemen laut namun tetap *modern* dan kontemporer sesuai dengan konsep *Ready to Wear Deluxe*. Batasan penciptaan motif biota laut diwakili oleh ikan karena merupakan komoditas terbesar sumber pangan laut, lalu rumput laut karena merupakan ekosistem laut utama yang juga merupakan sumber pangan laut, dan penyu yang merupakan satwa langka dilindungi di perairan Indonesia.

1.5.2. Batasan Karya

Karya yang diwujudkan berupa *Ready to Wear Deluxe* yang ternipirasi dari biota laut dengan gaya *modest* hijab, dengan menerapkan teknik pewarnaan *nui shibori* sebagai dasar utama kain, dipadukan dengan elemen dekoratif berbasis *macrame*. Inspirasi biota laut dieksplorasi melalui bentuk, warna, dan tekstur dari elemen-elemen laut sebagai berikut:

- a. Penyu: mengambil inspirasi dari penyu hijau (*Chelonia mydas*) yang memiliki bentuk tempurung yang bulat-lebar dengan pola seperti kepingan atau segmen besar yang tersusun simetris

- b. Ikan mengacu pada jenis ikan petek dengan ciri-ciri bentuk tubuh oval dan cenderung pipih, sirip dada dan sirip punggung melengkung ke samping, ekor bercabang dua, serta posisi mata berada cukup dekat ke bagian atas kepala.
- c. Rumput laut: mengambil bentuk dan gerakan lembut dari rumput laut jenis *Sargassum* yang melambai di dalam air.

Karya yang diproduksi sebanyak 4 (empat) *look* dalam satu koleksi dengan konsistensi dalam penerapan teknik dan konsep desain. Koleksi ini difokuskan pada aplikasi teknik pewarnaan alami dan sintesis pada kain dan penerapan simpul-simpul *macrame* untuk memperkuat elemen estetika dan inovasi. Target *market* karya ini adalah wanita hingga dewasa berhijab berusia 20-35 tahun kelas menengah ke atas dan tinggal di perkotaan, menyukai hal-hal etnik, unik, serta tertarik pada *fashion* yang mengandung nilai estetik dan edukasi sejarah.

1.5.3. Jumlah Karya

Jumlah karya yang diwujudkan dalam penciptaan Tugas Akhir ini adalah sebanyak 4 (empat) *look*. Koleksi ini dirancang untuk mencerminkan eksplorasi teknik *nui shibori* dan *macrame* serta mencakup variasi desain yang mampu menampilkan keindahan dan fungsi *Ready to Wear Deluxe*. Masing-masing *look* dirancang dengan pertimbangan aspek estetika, kenyamanan, dan fungsionalitas yang sesuai dengan karakteristik *Ready to Wear Deluxe*, yaitu busana siap pakai yang tetap memiliki nilai eksklusivitas dan sentuhan artistik. Penggunaan teknik *nui shibori* memberikan efek visual yang dinamis melalui permainan motif hasil ikatan dan pencelupan, sedangkan *macrame* dihadirkan sebagai aksen tekstural yang memperkuat kesan etnik dan kerajinan tangan dalam koleksi. Jumlah ini dianggap cukup untuk menggambarkan gagasan secara utuh dan inovatif sesuai prinsip desain busana.